

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan jurnalistik saat ini sedang marak-maraknya dilakukan oleh semua kalangan. Tidak hanya bagi wartawan atau jurnalis maupun mahasiswa jurnalistik, namun, kegiatan jurnalistik ini kini mulai merembet ke ranah sekolah. Banyak sekolah yang kini mengadakan ekstrakurikuler berbasis jurnalistik, khususnya di kalangan sekolah menengah atas. Memang, pelatihan *skill* atau keterampilan jurnalistik ini bisa dilakukan sedini mungkin.

Peremajaan pelatihan jurnalistik yang dilakukan melalui ekstrakurikuler-ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah ini mampu meningkatkan *soft skill* siswa. Mereka yang ingin menyalurkan hobinya, seperti: menulis, memotret, mencari berita atau informasi, menyebarluaskannya, dan bahkan mereka yang memiliki hobi berbicara seperti penyiar radio, sangat efektif untuk menyalurkan dan mengembangkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler ini.

Bidang jurnalistik merupakan salah satu bidang ilmu yang dikaji di ranah pendidikan sekolah. Meskipun jurnalistik tidak termasuk ke dalam kurikulum sekolah formal, namun kini sudah banyak sekolah yang menggunakannya dalam pendidikan non-formal siswa di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan minat siswa lainnya. Terbukti dengan banyaknya sekolah-sekolah yang memberikan animo besar terhadap keberadaan bidang jurnalistik dengan

mengadakan serta mendukung pelatihan jurnalistik sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati.

Pelaksanaan kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh praktisi pers publik dan siswa sekolah menengah, tentulah berbeda. Meskipun dilakukan oleh siswa, kegiatan jurnalistik di tingkat sekolah sebagai ekstrakurikuler ini juga tetap tidak menyalahi rambu-rambu jurnalistik pada umumnya, maupun kode etik jurnalistik. Akan tetapi, karena kegiatan ini berlangsung di lingkup sekolah, oleh sebab itu segala kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik ini harus dibatasi dengan aturan-aturan sekolah yang ada.

Adapun pengertian jurnalistik secara umum, merupakan aktifitas mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan suatu informasi/berita kepada khalayak menggunakan media massa. Makna yang terkandung dari jurnalistik itu sendiri yaitu sebuah seni dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan kembali informasi namun berbentuk berita sehingga dapat dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat luas (Suhandang, 2010:20).

Kegiatan jurnalistik menghasilkan suatu produk jurnalistik, yaitu sebuah berita atau informasi dalam bentuk yang beragam, yang akan disebarluaskan melalui media massa. Media massa yang berkembang di zaman canggih ini sangatlah banyak, jauh jika dibandingkan dengan zaman pertama kali mengenal pers yaitu dengan penemuan mesin cetak. Media massa yang berisi karya jurnalistik ini di antaranya yaitu media cetak yang meliputi majalah, surat kabar, bulletin, dan tabloid. Ada juga media elektronik yaitu televisi dan radio, namun semakin berkembangnya zaman, muncullah media *online* yang banyak memuat *portal news*.

Salah satu dari sekian banyak kegiatan jurnalisme, yaitu memotret. Mengambil foto yang mengandung informasi atau pesan dan membagikannya secara luas sehingga informasi yang terkandung dalam foto tersebut akan diterima khalayak ramai. Sangatlah berbeda sekali dengan foto gambar biasa. Tentunya kegiatan memotret ini tak akan lepas dari fotografi.

Mengacu pada sejarah, fotografi merupakan sarana pengambilan gambar yang menggunakan suatu pelat yang terbuat dari gelas, lalu menggunakan gelatin, sehingga selanjutnya munculnya penemuan film hitam putih berlanjut ke foto yang akhirnya memiliki warna.

Dasar terbentuknya suatu objek fotografi ini karena terjadinya fokus sinar pada area tertentu/sensitif. Proses ini hingga kini masih menjadi landasan dalam dunia fotografi. Daerah sensitif itu selanjutnya akan diproses menggunakan zat-zat kimia guna menghasilkan suatu bentuk objek (Mulyanta, 2008:4).

Seorang fotografer memiliki keahlian dan keterampilan masing-masing dalam pengambilan suatu gambar yang mengandung makna informasi yang dapat dipahami masyarakat dengan mudah. Sudut pandang (*angle*) dalam pengambilan gambar harus dikuasai oleh seorang fotografer. Kemampuan seorang fotografer perlu diperhatikan karena fotografi penuh dengan teknik yang tidaklah mudah dipelajari asal dengan tekun. Tujuannya tidak lain adalah pesan dan makna yang terkandung dalam suatu gambar bisa sampai dengan tepat ke pada masyarakat yang melihatnya.

Media massa saat ini selalu memakai gambar/foto jurnalistik untuk memperkuat keabsahan suatu berita. Foto ini bisa memudahkan komunikasi dalam

memahami inti dari sebuah berita. Foto-foto yang dimuat media-media juga dapat mengambil perhatian lebih masyarakat karena pada umumnya foto jurnalistik memiliki kandungan makna konotasi yang cukup menarik. Sehingga masyarakat harus membaca berita keseluruhan dan mencocokkan berita itu dengan gambar yang penuh visual yang tak bisa diartikan sembarangan begitu saja.

Beberapa orang bahkan terkadang sudah malas untuk membaca keseluruhan berita. Untuk itu dengan adanya foto yang menjadi visualisasi suatu kejadian sudah menunjukkan semuanya tentunya harus dilengkapi dengan sebuah teks atau narasi singkat namun sarat akan informasi atau pesan pokok yang disampaikan.

Fenomena jurnalisme foto ini peneliti ambil untuk menjadi suatu penelitian. Siswa SMA yang hanya belajar fotografi melalui ekstrakurikuler saja perlu dilakukan penelitian. Sejauh apa pengetahuan mereka tentang fotografi dan foto jurnalistik pada umumnya. Proses dan cara mereka terjun ke lapangan, memotret kegiatan atau acara-acara sekolah yang mengandung pesan serta informasi kemudian disebar-luaskan melalui media seperti apa.

MAN 1 Kota Bandung ini merupakan sekolah yang memiliki ekstrakurikuler jurnalistik bernama Kelompok Jurnalis Siswa (KJS) dan ekstrakurikuler fotografi yang bernama *Milky Way Journalism*, yang keduanya masih berkesinambungan, karena mulai tahun 2018 ekstrakurikuler jurnalistik KJS *merging*, menjadi ada dibawah naungan ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism*. Ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* ini cukup dipandang di sekolah ini, karena memang memiliki beberapa program kerja (proker) yang

berpengaruh bagi seluruh warga sekolah. Tak terhitung juga prestasi-prestasi yang telah mereka dapatkan.

Peneliti memutuskan subjek penelitian peneliti yaitu siswa SMA. Tepatnya siswa anggota ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* di MAN 1 Kota Bandung. Setelah melakukan beberapa observasi dengan menghubungi beberapa relasi pihak MAN 1 Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa hal yang bisa peneliti kumpulkan sebagai data penelitian. Para siswa anggota ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* ini sering melakukan liputan, salah satunya acara-acara sekolah. Mereka mengambil gambar namun tanpa penerapan ilmu kejournalistikan. Mengabaikan pesan visual yang melekat dalam kegiatan jurnalistik, serta belum memiliki suatu media massa sendiri, seperti buletin ataupun majalah sekolah.

Sebagaimana penjelasan latar belakang, peneliti akhirnya mengambil judul penelitian, yaitu Jurnalisme Foto pada Ekstrakurikuler Fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung, dengan harapan bisa menjelaskan dan mengetahui bagaimana proses kegiatan jurnalisme foto yang mereka lakukan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan kekurangan/kelemahan dalam praktik jurnalisme foto, memecahkan masalah, serta menemukan solusi untuk segala kendala yang ditemukan, yang datang dari berbagai arah, agar bisa lebih maju dan modern dalam hal praktik jurnalisme foto.

## 1.2 Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini berfokus pada bagaimana keseluruhan proses kegiatan jurnalisme foto ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung. Maka dari itu, dirumuskanlah beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana praktik jurnalisme foto di ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung?
2. Bagaimana fasilitas penunjang praktik jurnalisme foto di ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana publikasi hasil foto jurnalistik ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang didapat dari fokus penelitian yang telah disebutkan.

1. Mendeskripsikan secara jelas dan rinci praktik jurnalisme foto di ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung.
2. Mengetahui fasilitas penunjang praktik jurnalisme foto di ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung.
3. Mengetahui publikasi hasil foto jurnalistik ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul Jurnalisme Foto pada Ekstrakurikuler Fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana proses kegiatan jurnalisme foto yang dilakukan oleh siswa-siswa anggota ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* dengan ekstrakurikuler Kelompok Jurnalis Siswa (KJS) yang ada dalam salah satu divisi-nya di MAN 1 Kota Bandung.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi suatu ilmu yang bisa diterapkan dan menjadi kritik membangun bagi ekstrakurikuler tersebut.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi ekstrakurikuler fotografi sekolah menengah atas pada umumnya dan bagi ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* itu sendiri tentang keberadaan dan peran jurnalistik khususnya jurnalisme foto yang sesungguhnya ke depannya.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan sebagai tolak ukur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa hal yang

mengacu pada penelitian terdahulu agar penelitian ini tidak keluar jalur dan tetap fokus pada tujuan penelitian. Untuk itu dikumpulkan lima penelitian terdahulu, yaitu:

*Pertama*, penelitian milik Shalha Nurul Afifah (2016) skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Pemahaman Siswa SMA tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta)*. Penelitian ini dari berbagai aspek mirip dengan penelitian peneliti. Penelitian ini berfokus pada kegiatan jurnalistik pada umumnya namun peneliti lebih berfokus pada jurnalisme foto. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anggota *Mago Magazine* melakukan kegiatan jurnalistik dengan belajar secara otodidak. Pemahaman yang mereka ketahui tentang jurnalistik yaitu ada empat: jurnalistik sebagai proses, profesi, ilmu, dan memuat informasi (Afifah, 2016).

*Kedua*, penelitian milik Amarulloh Hadiyono (2014) lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian skripsi dengan judul *Foto Jurnalistik Surat Kabar Tribun Jabar (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Foto Jurnalistik Olahraga dalam Rubrik Persib Mania di Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 1 Januari sampai 28 Februari 2014)*. Peneliti mengacu beberapa aspek dari penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jurnalistik foto, yang lebih fokus ke kategori foto jurnalistik olahraga. Namun, lebih ke membahas tentang makna yang terkandung dalam foto jurnalistik olah raga. Peneliti bisa menerapkan metode ini pada



proses penelitian peneliti, bagaimana siswa anggota *Milky Way Journalism* memahami suatu foto jurnalistik olahraga (Hadiyono, 2014).

*Ketiga*, penelitian skripsi UIN Sunan Gunung Djati tahun 2016 milik Yoggi Darwis yang berjudul *Makna Denotatif, Konotasi, dan Mitos Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Social and Environment pada Majalah National Geographic Indonesia Edisi Januari – Maret 2016)*. Sama seperti penelitian yang peneliti referensikan sebelumnya, penelitian ini lebih fokus pada makna yang terkandung dalam foto jurnalistik, jenis foto *social and environment*. Hasil penelitian ini mengungkapkan pesan dari seorang fotografer tentang karya fotonya yang sarat akan makna. Peneliti mempelajari beberapa aspek yang dapat menjadi referensi penelitian yang akan dilakukan peneliti. Sama-sama meneliti pada bidang fotografi jurnalistik (Darwis, 2016).

*Keempat*, judul skripsi *Persepsi Pelajar mengenai Program Acara Ini Talkshow, Studi Kasus pada Pelajar MAN 2 Kota Bandung*, tahun 2016, milik Risma Trifena lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi atau pandangan siswa SMA terhadap tayangan *Ini Talkshow Net. TV*. Cara penelitian ini menjelaskan pandangan siswa dari berbagai sisi menjadi suatu referensi peneliti untuk proses penelitian peneliti yang menjadikan objek penelitian peneliti yaitu siswa SMA yang berada dalam fase kehidupan serba ingin tahu. Untuk itu dari referensi penelitian milik Risma ini, peneliti mendapat beberapa pelajaran

berharga yang bisa peneliti terapkan dalam penelitian skripsi sendiri, dan sebagai bahan referensi yang sangat berguna (Trifena, 2016).

*Kelima*, penelitian skripsi dengan judul *Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah (Studi Deskriptif Kegiatan Jurnalistik di SMA Negeri 1 Garut dan SMK Negeri 2 Garut) tahun 2018* milik Zantina Isaura Kirana. Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian pertama yang menjadi referensi peneliti. Menjelaskan tentang kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh siswa SMK. Namun, penelitian ini mengambil dua sample yaitu sebagai pembanding data. Peneliti menjadikan penelitian ini referensi karena persamaannya yaitu sama-sama meneliti pada siswa tingkat SMA, hanya saja peneliti lebih terfokus pada jurnalisme foto, proses keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler fotografi dan pengalaman, serta fasilitas penunjang, publikasi hasil foto karya mereka melalui bentuk media apa saja (Kirana, 2018).

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
						Perbedaan	Persamaan
1	SHALHA NURUL AFIFAH (2016)	Pemahaman Siswa SMA tentang Jurnalistik (Studi	Mengetahui pengalaman siswa SMA tentang kegiatan jurnalistik, mengetahui makna	Penelitian kualitatif dengan desain penelitian	Siswa SMA anggota mago magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta melakukan kegiatan ini dengan cara	Penelitian ini menggunakan beberapa metode dari studi fenomenolog	Tingkat informan yang digunakan sama-sama di tingkat

		Fenomenologi Pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta )	jurnalistik bagi siswa SMA, dan konsep diri siswa SMA	fenomenologi.	otodidak. Menurut anggota Mago Magazine jurnalistik terbagi dalam 4 (empat) makna, jurnalistik sebagai proses, jurnalistik sebagai profesi, jurnalistik sebagai ilmu, dan jurnalistik memuat informasi.	i, seperti konsep diri dan menggunakan objek lokasi yang berbeda.	sekolah menengah atas. Menggunakan metode fenomenologi.
2	AMARU LLOH HADIYO NO (2014)	Foto Jurnalistik Surat Kabar Tribun Jabar (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Foto Jurnalistik Olahraga dalam	Mengetahui makna denotative, konotatif, dan mitologi yang terkandung dalam foto jurnalistik Tribun Jabar rubrik Persib Mania.	Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah foto jurnalistik khususnya foto olah	Makna denotasi foto jurnalistik olahraga dapat dilihat oleh spectator (pembaca) atau yang melihat foto sesuai yang dialami sang fotografer. Makna konotasi pada foto jurnalistik olahraga di Rubrik Persib Mania ini dapat dianalisis melalui	Fokus penelitiannya berbeda. Metode yang digunakannya pun berbeda dengan peneliti. Penelitian ini menggunakan teori semiotika.	Penelitian ini menggunakan satu variable yang sama yaitu jurnalisme foto. Foto jurnalistik olahraga bisa peneliti jadikan referensi untuk penelitian

		Rubrik Persib Mania di Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 1 Januari sampai 28 Februari 2014)		raga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	enam prosedur. Mitologi yang terkandung pada keseluruhan foto jurnalistik olahraga ini menunjukkan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.		peneliti sendiri.
3	YOGGI DARWIS (2016)	Makna Denotatif, Konotasi, dan Mitos Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Social and Environme	Mengetahui makna denotative, konotatif, dan mitologi dalam foto jurnalistik di Majalah National Geographic Indonesia yang mengangkat isu tentang lingkungan sosial ( <i>Social and Environment</i> )	Penelitian dengan metode analisis semiotic, yang disebut sebagai ilmu tentang tanda. Semiotik	Fotografer ingin menyampaikan informasi tentang pemanfaatan, kerusakan/eksploitasi sumber daya alam dan bencana alam kepada pembaca secara akurat tanpa adanya rekayasa visual. Mitos yang terkandung pada	Tujuan yang dicapai yaitu untuk mengungkap kan dan menjelaskan makna yang terkandung foto jurnalistik. informan atau	Meneliti tentang salah satu kegiatan jurnalistik yaitu jurnalisme foto.

		nt pada Majalah National Geographic Indonesia Edisi Januari – Maret 2016)		merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian- kejadian yang menimbulk an arti ( <i>meaning- producing event</i> ).	keseluruhan foto jurnalistik <i>social and environment</i> ini menunjukkan, kepercayaan sebuah kelompok masyarakat dalam menyikapi keberadaan alam semesta selain sebagai sumber penghidupan, juga dapat menjadi sumber bencana yang dapat mengancam keselamatan	responden tentu saja berbeda.	
4	RISMA TRIFEN A (2016)	Persepsi Pelajar mengenai Program Acara Ini Talkshow, Studi Kasus pada Pelajar	Mengetahui bagaimana persepsi pelajar dalam menyaksikan program acara Ini <i>Talkshow</i> Di NET, mengetahui seberapa penting tayangan progam	Metode studi kasus, karena metode studi kasus dalam proses pengambila n datanya	Intensitas menonton yang tinggi para pelajar MAN 2 Bandung, membuat para pelajar mengetahui ke khasan program acara ini talkshow baik	Metode yang digunakan berbeda. Fokus penelitiannya beda, lebih ke persepsi. Yang ditelitinya	Sama-sama menggunaka n informan atau responden yang ditelitinya pada tingkan SMA

		MAN 2 Kota Bandung	acara Ini <i>Talkshow</i> dalam manambah informasi serta memberikan Hiburan yang Menarik bagi para pelajar.	mengkaji secara mendalam dengan menyertakan berbagai sumber informasi yang terkait dengan fokus serta tujuan penelitian.	pembawa acara, konten isi, dan jam tayang program acara tersebut.	jelas beda. Penelitian ini fokus pada suatu program acara.	tepatnya pada siswa Madrasah Aliyah di Kota Bandung.
5	ZANTIN A ISAURA KIRANA (2018)	Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah (Studi Deskriptif Kegiatan Jurnalistik di SMA Negeri 1 Garut dan SMK	Mengetahui proses kegiatan jurnalistik di sekolah menengah, mengetahui perbandingan kegiatan jurnalistik di SMA Negeri 1 Garut dan SMK Negeri 1 Garut.	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	KJS SMK 2 Garut lebih matang dibanding dengan Osis dan Smash Merdeka 91. SMK 2 Garut memiliki tenaga khusus dalam menangani sebuah media sekolah. Sedangkan di Merdeka 91 karena buletin hanya	Menggunakan 2 data informan, 2 lokasi tempat penelitian yang berbeda karena untuk menjadi pembanding. Beda fokus penelitiannya. Lebih luas	Sama-sama menggunakan informan/responden di tingkatan sekolah menengah atas (SMA). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

		Negeri 2 Garut)			menjadi bagian kecil dari penelitian yang peneliti lakukan. Studi yang digunakan juga berbeda. Peneliti menggunakan konsep. Bertujuan sama untuk melihat/mengetahui proses.	dari penelitian yang peneliti lakukan. Studi yang digunakan juga berbeda. Peneliti menggunakan konsep. Bertujuan sama untuk melihat/mengetahui proses.	yang hasilnya berupa narasi. Sama-sama menekankan kajian jurnalistik dalam penelitian. Bertujuan sama untuk melihat/mengetahui proses.
--	--	--------------------	--	--	---	--	--

### 1.5.2 Landasan Teoritis

#### a) Jurnalisme Foto

Foto dalam kegiatan jurnalistik sangat diperlukan sebagai bukti bahwa suatu kejadian atau peristiwa itu benar adanya. Ciri utamanya adalah terdapat *caption*, atau teks keterangan jelas yang jelas, mengenai foto tersebut agar orang-orang tidak salah memahami foto. Ada beberapa pengertian foto jurnalistik yang dikemukakan para ahli. Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara bentuk visual (foto) dengan kata-kata (yang mengungkapkan sebuah

cerita dari sebuah peristiwa dalam bentuk kerangka 5W + 1H) dan kemudian disebarluaskan/dipublikasikan kepada masyarakat. Sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita atau informasi yang dibutuhkan masyarakat, baik lokal, regional, nasional, maupun tingkat internasional (Baksin & Ma'arif, 2016: 106).

Wilson Hick, redaktur senior majalah *'Life'* (1937-1950) dalam buku *World and Pictures* (1972) menyebutkan, foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. Henri Cartier-Bresson, salah seorang pendiri pendiri agen foto terkemuka "Magnum" yang terkenal dengan teori '*Decisive Moment*', menyatakan, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersembul mengungkapkan sebuah cerita.

Berbeda dengan jenis foto lainnya, pada foto jurnalistik ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan komposisi. Dodo Hawe dalam buku Baksin dan Ma'arif menyebutkan beberapa komposisi foto jurnalistik, yaitu: obyek dominan/kontras, *balance*, *unity*, repetisi/konsistensi, *alignment*/garis semu, *white space*, dan *balance asymmetrical balance*.

Selain itu terdapat beragam jenis foto jurnalistik. Secara umum, foto jurnalistik dibagi menjadi dua, yakni *single photo* dan *story photo*. *Single photo* adalah foto tunggal yang biasanya



menghiasi halaman surat kabar. Sedangkan *story photo* merupakan rangkaian foto yang membentuk cerita, yang dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *documentary*, *narrative*, dan *argumentative*. Sementara itu, Dodo Hawe berpendapat bahwa foto jurnalistik dapat dikategorikan, yaitu: *spot*, *feature*, olah raga, potrait, lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan sehari-hari atau celah kehidupan, dan yang terakhir yaitu kesenian (Baksin & Ma'arif, 2016: 115-118).

**b) Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler seperti yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Tujuannya, untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal (Kemendikbud, 2014).

Ekstrakurikuler yang baik dijalankan dengan prinsip berikut ini: 1) individual, yakni selaras dengan potensi, minat dan bakat peserta didik; 2) pilihan, yaitu peserta didik bebas memilih jenis ekstrakurikuler secara sukarela; 3) keterlibatan aktif, yaitu peserta didik terlibat secara penuh dalam kegiatan yang ada; 4) menyenangkan, artinya pembelajaran dilakukan dalam atmosfer yang riang gembira; 5) etos kerja, maksudnya peserta didik dibangun

untuk bersemangat dalam kerja yang baik dan tuntas; dan 6) kemanfaatan sosial, artinya kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat bagi masyarakat (Supriatna, 2010).

Dalam sekian banyak ekstrakurikuler dengan beragam jenis kegiatan, manfaat, fungsi, serta tujuan di sekolah menengah, terdapat ekstrakurikuler jurnalistik dan fotografi yang kegiatannya mampu meningkatkan dan mengembangkan *life skill* siswa di dunia luar. Ekstrakurikuler yang mengajarkan hal-hal yang tidak bisa didapatkan siswa di bangku kelas. Sebagai sarana penyalur bakat, ekstrakurikuler jurnalistik dan fotografi di sekolah menengah ini bukan hanya bisa mengenalkan siswa dengan dunia jurnalistik dan fotografi, tetapi bisa membantu siswa untuk mengeksplorasi apa saja yang ada dalam cakupan dunia jurnalistik yang cukup luas ini. Tentunya dengan mengenal dan mengetahui batasan-batasan jurnalistik tingkatan sekolah dan luar sekolah. Siswa juga dapat menambah pengalaman hidup serta mengoptimalkan minat dan bakatnya dalam menulis, memotret dan yang lainnya.

Ekstrakurikuler jurnalistik dan fotografi ini termasuk ke dalam ekstrakurikuler jenis latihan olah bakat dan prestasi. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di ekstrakurikuler fotografi dikarenakan peneliti lebih mengerucutkan dan mengkhususkan penelitian jurnalistik ini ke dalam jurnalisme fotografi.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

Jurnalisme di dunia sekolah sangatlah berbeda dengan jurnalisme di sekolah. Cakupan dunia jurnalistik yang luas bisa diterapkan ke dalam dunia pendidikan di sekolah tentunya dengan membawa misi-misi pendidikan, contohnya seperti pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Tentunya setiap ekstrakurikuler memiliki berbagai macam manfaat dan ilmu yang diajarkan. Siswa tinggal memilih dan memutuskan untuk bergabung dengan ekstrakurikuler manakah yang bisa mengembangkan keterampilan, minat dan bakat mereka.

Jurnalistik di sekolah hadir dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang diikuti oleh siswa di luar jam pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di bawah pengawasan pembimbing atau pembina, dengan tujuan mengembangkan potensi minat, bakat, dan keterampilan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di tingkat sekolah lebih menekankan pengembangan potensi dan pengenalan dasar jurnalistik. Salah satunya yaitu kegiatan fotografi. Fotografi jurnalistik di tingkat sekolah dengan tingkat umum atau untuk wartawan juga sangatlah berbeda.

Di sini peneliti akan fokus pada praktik jurnalisme foto yang siswa lakukan di ekstrakurikuler fotografi. Perbedaan yang terlihat mulai dari segi tekniknya, keterampilan siswa tidak akan jauh lebih handal dari seorang wartawan foto. Dari segi pemilihan isu, untuk tingkat sekolah,

mereka akan sering meliput acara-acara sekolah ketimbang peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar sekolah. Dan dari segi publikasi, target publikasi siswa hanya terbatas pada media sekolah saja, seperti majalah dinding, tabloid sekolah, media sosial sekolah dan yang lainnya.

Selain kegiatan fotografi yang digemari para siswa karena bisa meningkatkan keterampilan teknik memotret, fotografi ini juga membuat siswa lebih *aware* terhadap keadaan di sekitar lingkungan. Dari hanya sebuah hobi, siswa bisa menyalurkan kegemarannya ini di sebuah wadah yang bisa mengembangkan bakat, bahkan bisa mendapatkan prestasi yang patut dibanggakan.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Tempat Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di ekstrakurikuler fotografi yang bernama *Milky Way Journalism* yang merupakan salah satu ekstrakurikuler terbaik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung di Jl. H. Alpi Rt. 09 Rw. 08 Cijerah Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, Jawa Barat Kode Pos 40212.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan suatu cara pandang agar bisa memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu varian paradigma *interpretive*. Umumnya paradigma interpretif ini merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan

rinci langsung mengamati atau mengobservasi (Newman, 1997: 68 dalam Muslim, 2016).

Paradigma interpretif ini menyebutkan bahwa ilmu tidak selalu berdasar pada hukum dan suatu prosedur yang baku. Menurutny setiap peristiwa, kejadian, maupun gejala yang ditimbulkan dari suatu keadaan sosial bisa dimaknai dengan makna yang berbeda-beda. Paradigma ini dipilih karena konsepnya yang sangat relevan dengan penelitian ini.

Peristiwa dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ini akan dijelaskan secara detail berdasarkan fakta yang dihasilkan dari lapangan. Perilaku dari objek pengamatan menurut paradigma ini memiliki pernyataan yang dapat memiliki makna yang banyak sehingga dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara sesuai dengan situasi sosial dan fokus penelitian ini.

Dalam observasi penelitian, peneliti mengamati objek penelitian, dari hasil pengamatan, peristiwa yang terjadi bisa ditafsirkan dengan beragam makna, namun peneliti menerapkan paradigma interpretif, dengan menggunakan isu-isu dan situasi sosial sesuai yang terjadi di lapangan, dan terus terfokus pada tujuan penelitian, sehingga hasil interpretifnya tidak melenceng ke arah yang tidak diinginkan.

Paradigma interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berlandaskan fenomenologis dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan pengetahuan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan penelitian ini sangat berhubungan erat dengan manusia yang

secara fundamental bergantung pada observasi atau pengamatan. Subjek yang dipilih peneliti yaitu manusia yang bersifat sosial. Karena peneliti mengamati bagaimana informan tersebut melakukan aktivitasnya sesuai realita sehari-hari.

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara utuh dari awal hingga akhir (terstruktur), peneliti selaku instrument utama dalam penelitian ini diharapkan bisa menggali informasi dan mengamati proses penelitian tanpa ada manipulasi dan pengaruh akan kehadiran peneliti di lapangan.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi atau studi fenomenologi yang menurut Polkinghorne dalam Creswell (1998), studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl dalam Creswell (1998), peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan

kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal itu, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Misnal dalam Kuswarno, 2009).

Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009:11 dalam Hajaroh, 2010).

Menurut Cresswell, studi fenomenologi ini memiliki suatu tradisi, yaitu:

*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological, study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon,”* (Cresswell, 1998).

Dengan metode ini, peneliti berharap mendapatkan sejumlah informasi dari penelitian ini yang bersumber dari kenyataan atau realita yang terjadi di lapangan yang kemudian dituangkan ke dalam kata-kata

penjabaran penjelasan secara deskriptif dan interpretif. Peneliti sendiri juga merupakan instrument kunci dalam penelitian praktik jurnalisme foto yang dilakukan oleh siswa anggota ekstrakurikuler fotografi ini. Oleh karena itu peneliti berupaya menggambarkan fenomena jurnalisme foto di kalangan siswa sekolah menengah, khususnya pada anggota ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* di MAN 1 Kota Bandung.

#### **1.6.4 Sumber Data dan Jenis Data**

##### a. Jenis Data

Karena jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Jenis data yang termasuk kualitatif, yaitu seperti: bukti peliputan, dokumentasi, dan lain-lain.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama dalam penelitian. Sumber ini bisa didapatkan dari orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah anggota ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* MAN 1 Kota Bandung, siswa sekolah menengah atas, dan siapapun yang terkait dengan penelitian.

###### 2) Sumber Data Sekunder

Digunakan data penelitian berupa arsip, dokumentasi, buletin, dokumentasi, sumber literatur pustaka, artikel, jurnal



dan lain sebagainya sebagai sumber data sekunder peneliti yang diharapkan dapat mendorong dan keberlangsungan proses penelitian yang peneliti lakukan.

### **1.6.5 Penentuan Informan**

Penentuan informan sangat diperlukan demi keberlangsungan proses penelitian. Informan adalah subjek atau pun objek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri yang memenuhi syarat penelitian tertentu, yang pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan. Oleh karena itu peneliti sudah menentukan informan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu siswa/siswi anggota ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* di MAN 1 Kota Bandung, sebanyak tiga orang.

Peneliti menggunakan suatu teknik yang bernama *purposive sampling* dalam penentuan informan yang memiliki fokus tujuan yang sama. Dipilih di antara beberapa sampel untuk dijadikan informan sumber data dalam penelitian ini.

Menurut Kriyantono (2006), ia menyatakan bahwa sebagai langkah awal, peneliti harus membuat suatu kriteria tertentu untuk memilih informan dari beberapa sampel yang ada. Tidak bisa asal pilih informan, harus sesuai dengan kriteria pemenuhan data yang bisa ditarik menjadi informan. Ini merupakan suatu teknik dari penarikan sampel yang bersifat *purposive*, yaitu bertujuan dan fokus pada penelitian yang dilakukan peneliti.

Peneliti memutuskan kriteria sampel yang dibuat untuk bahan penelitian ini, yaitu pelajar MAN 1 Kota Bandung, anggota ekstrakurikuler

fotografi *Milky Way Journalism* yang sudah berpengalaman lebih lama, anggota pengurus inti, dan anggota yang aktif berpartisipasi di ekstrakurikuler.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menjelaskan teknik dalam mengumpulkan data-data yang akan menjadi bahan penelitian peneliti, yaitu dengan melakukan:

a) Wawancara

Wawancara menjadi metode pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam proses penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu ke pada siswa/siswi MAN 1 Kota Bandung tepatnya yang mengikuti ekstrakurikuler fotografi *Milky Way Journalism* dengan menggunakan *instrument* penelitian yaitu *question list*. Ini bertujuan agar memudahkan dalam mendapat data yang asli dan tepat serta mendalam.

Wawancara yang peneliti lakukan, yaitu melalui aplikasi *WhatsApp*, karena situasi covid-19 yang menyebabkan peneliti tidak bisa langsung bertatap muka dengan informan. Namun peneliti mengupayakan agar data yang didapat tetap valid, dengan cara menanyakan kembali pertanyaan tersebut ke pada informan atau anggota ekstrakurikuler lainnya, sampai peneliti sudah merasa cukup.

b) Studi Dokumentasi

Studi ini dijadikan sebagai pelengkap metode pengumpulan data penelitian peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini dokumentasi diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian. Kredibilitas hasil akhir penelitian akan bernilai tinggi jika menyematkan dokumentasi-dokumentasi selama penelitian dilakukan. Dokumen-dokumen yang didapatkan akan dianalisis, dilakukan perbandingan, dan dipadukan sehingga membentuk suatu hasil karya yang berhubungan kuat dengan penelitian. Studi dokumentasi ini berupa mengumpulkan dan menghimpun dokumen-dokumen, gambar, foto, karya, produk yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian.

#### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Untuk menguji kebenaran data yang sudah didapat dari lapangan, peneliti menggunakan bahan referensi untuk keabsahan data. Misalnya, data hasil wawancara dengan siswa anggota ekstrakurikuler harus dibuktikan dengan bukti rekaman atau foto dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bukti-bukti penelitian sebagai bahan referensi.

Karenanya penelitian ini perlu menggunakan bermacam-macam sumber data, metode dan data lainnya yang lebih dikenal dengan prinsip *triangulasi* (Tahir, 2011: 57-58).

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Untuk penelitian ini, peneliti memilih untuk mengumpulkan semua data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, lalu ditelaah lebih

lanjut. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menganalisis jawaban wawancara dari para informan. Apabila jawaban yang didapat belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Karena penelitian ini berupa data kualitatif, maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012).

Namun, karena studi ini termasuk kategori studi fenomenologis, maka alur analisis data mengacu pada yang disampaikan Creswell, di antaranya:

- a) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- b) Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, horisontalisasi data (dirinci), dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- c) Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), kemudian merinci unit-unit

tersebut, dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalaman dan contoh-contohnya.

- d) Peneliti merefleksikan pemikiran informan dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e) Peneliti mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
- f) Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalaman peneliti, kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua dilakukan, kemudian peneliti menulis deskripsi gabungan (*composite description*) (Creswell dalam Kuswarno, 2009).